



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **PELAKSANAAN KERJA MAGANG**

#### 3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis melakukan praktik kerja magang sebagai reporter di kanal detikHealth, sebuah kanal *lifestyle* yang membahas topik kesehatan dalam payung besar media detikcom. Pekerjaan penulis diawasi oleh beberapa reporter tetap yang merupakan mentor bagi reporter magang dan redaktur pelaksana AN Uyung Pramudiarja yang bertugas sebagai editor serta pemantau koordinasi. Penugasan liputan juga dibantu oleh wakil redaktur pelaksana, Firdaus Anwar.

Selama magang, penulis tidak hanya diberikan tugas meliput acara saja, tetapi juga menyadur berita. Dalam hal ini, penulis mendapat tautan (*link*) dari redaktur pelaksana untuk disadur menjadi berita dengan *angle* yang diinginkan redaksi. Tautan tersebut beberapa kali juga diberikan oleh reporter yang sedang piket. Untuk peliputan, penulis biasanya mendapat penugasan dari slot undangan yang dibagikan di grup redaksi. Terkadang redaktur pelaksana atau wakil mengirimnya pada penulis via surat elektronik.

Penulis lalu mendapat arahan untuk meliput dan menulis berita dari editor. Sepanjang liputan, editor dan penulis dapat melakukan koordinasi, terutama saat ada hambatan, seperti narasumber yang tidak bersedia diwawancarai atau narasumber enggan menjawab pertanyaan penulis. Namun penulis juga terkadang memberitahu jika liputan berjalan lancar saat ditanya editor. Usai berita dibuat, penulis mengirimnya via surel ke email redaksi detikHealth, yakni [redaksi@detikhealth.com](mailto:redaksi@detikhealth.com). Editor nantinya akan mengecek tulisan yang masuk kemudian melakukan proses penyuntingan. Setelah tulisan diedit, editor atau reporter yang sedang piket akan menerbitkan tulisan ke laman detikHealth melalui CMS (*Content Management System*). Editor yang menentukan tulisan mana yang jadi prioritas untuk naik lebih dulu.

Tak jarang, penulis juga bekerja sama atau tandem dengan reporter lain saat menggarap liputan maupun dalam proses membuat berita. Menurut AN Uyung, kerja sama ini bertujuan agar sebuah topik bisa cepat tergarap. Koordinasi antarreporter diperlukan ketika menghubungi narasumber satu dan narasumber lainnya supaya tidak saling tunggu dan tidak hilang momen. Selanjutnya, reporter dan penulis berbagi tugas untuk menentukan tulisan mana saja yang bakal dibuat.

### 3.2 Tugas yang Dilakukan

Tugas penulis sebagai reporter antara lain melakukan peliputan dan menulis berita. Terdapat dua cara penulisan berita, yakni dengan metode sadur dan materi dari hasil liputan yang sudah dilakukan. Tulisan yang disadur diawali dengan proses pencarian topik atau riset yang didapat dari portal berita *online* luar negeri. Penulis turut memperoleh ide tulisan melalui konten viral yang ada di media sosial Twitter, Facebook, maupun Instagram yang terkait dengan kesehatan, namun melalui tahap perizinan si pemilik konten terlebih dahulu. Penulis juga mencari referensi topik dari kanal detikcom yang lain, yakni setelah mendapat ide, penulis akan membuat berita sadurannya sesuai dengan *angle* yang diinginkan redaksi.

Pembuatan berita dari liputan dimulai dengan proses koordinasi dengan editor atau reporter lain tentang topik yang akan diusung. Agar mengetahui lebih dalam tentang isu, penulis lalu melakukan riset dengan membaca berita-berita terkait. Selanjutnya, penulis mengetik cepat untuk mentranskrip pembicaraan narasumber sambil merekamnya, melakukan wawancara langsung atau *doorstop* dengan narasumber, menulis beritanya, dan melakukan cek dan ricek sebelum mengirimkan ke surel redaksi. Hal tersebut bertujuan agar tidak ada kesalahan fakta saat menerbitkan berita.

Selama magang, penulis hanya ditempatkan di satu kanal saja, yakni detikHealth. Maka dari itu, sumber tulisan sebagian besar berasal dari portal berita kesehatan. Topik yang dibuat oleh penulis adalah fenomena atau berita tentang kesehatan yang juga sesuai dengan pengelompokan berita di kanal detikHealth, yaitu Berita Sehat, Diet, Kebugaran, Seks Sehat, True Story, dan Foto. Tak hanya menulis maupun meliput seorang diri, penulis kerap dipasangkan dengan reporter magang, reporter senior, atau liputan bersama kanal 20Detik. Tugas yang dilakukan

pun dibagi-bagi. Penulis bukan hanya ambil bagian dalam menulis berita, membuat transkrip, atau melakukan wawancara saja, tetapi juga menjadi fotografer jika sedang dibutuhkan.

Penulis mencatat tugas-tugas yang dilakukan sejak awal periode magang hingga akhir, yang terangkum dalam tabel per minggu berikut ini.

**Tabel 3. 1 Tugas Mingguan**

<b>Minggu ke-</b>	<b>Periode (per minggu)</b>	<b>Tugas</b>
1	16-08 s/d 22-08	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Liputan acara Arla Food &amp; Indofood Nutrients</li> <li>2. Wawancara via telepon dengan dr Ari Syam</li> <li>3. Menulis 18 berita (liputan dan saduran)</li> </ol>
2	23-08 s/d 29-08	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Liputan <i>soft launching</i> InCres</li> <li>2. Wawancara <i>doorstop</i> Menkes Nila Moeloek</li> <li>3. Liputan acara Adadikamu: Jin Shin Jyutsu</li> <li>4. Wawancara via telepon dengan dr Frans Abednego</li> <li>5. Liputan acara Roche: Trastuzumab sebagai solusi kanker payudara</li> <li>6. Liputan acara CISC for HER2+</li> <li>7. Menulis 14 berita (liputan dan saduran)</li> </ol>
3	30-08 s/d 05-09	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Liputan acara Andalan Feminine Care: Intimate Beauty</li> <li>2. Wawancara via pesan singkat dan telepon dengan psikolog Nuzulia Rahma Tristinarum</li> <li>3. Liputan acara FGD BPJS: solusi defisit</li> <li>4. Menulis hak jawab dari Indonesia Vegan Society</li> <li>5. Menulis 10 berita (liputan dan saduran)</li> </ol>
4	06-09 s/d 12-09	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Liputan acara komunitas 361 Runners</li> <li>2. Liputan acara Vape Fair</li> <li>3. Liputan acara Insto Dryeducation: <i>doorstop</i> Raditya Dika</li> <li>4. Liputan acara Yayasan Jantung Indonesia: Heart Work Day</li> <li>5. Wawancara langsung dengan dr Vito A. Damay</li> <li>6. Menulis hak jawab dari komunitas vegan</li> <li>7. Menulis 16 berita (liputan dan saduran)</li> </ol>

5	13-09 s/d 19-09	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Liputan <i>true story</i> kisah pasutri memberi pinjaman inkubator gratis di Jonggol, Bogor</li> <li>2. Wawancara via pesan singkat dengan dr Vito A. Damay dan dr Eka Ginanjar</li> <li>3. Liputan ke kafe Kopi Demi Anak: barista difabel (<i>true story</i>)</li> <li>4. Menulis 10 berita (liputan dan saduran)</li> </ol>
6	20-09 s/d 26-09	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Liputan ke RSPP</li> <li>2. Liputan ke BNI Pejompongan dan RS Pelni (dampak aksi mahasiswa)</li> <li>3. Liputan ke acara BPOM</li> <li>4. Menulis 16 berita (liputan dan saduran)</li> </ol>
7	27-09 s/d 03-10	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Liputan ke komunitas Women Self Defense of Kopo Ryu (WSDK)</li> <li>2. Liputan acara Transmedia: Jakarta Heart Bike</li> <li>3. Wawancara <i>vox pop</i> pada masyarakat sekitar UMN tentang santet</li> <li>4. Liputan acara Kitchenette: Breast Cancer Awareness</li> <li>5. Liputan ke RSPP</li> <li>6. Liputan ke RSPJN Harapan Kita</li> <li>7. Menulis 13 berita (liputan dan saduran)</li> </ol>
8	04-10 s/d 10-10	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Liputan acara Kemenkes: Healthies Run</li> <li>2. Wawancara <i>doorstop</i> Menkes Nila Moeloek</li> <li>3. Wawancara via pesan singkat dengan psikolog</li> <li>4. Menulis 17 berita (liputan dan saduran)</li> </ol>
9	11-10 s/d 17-10	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Liputan ke diskusi BPJS dan Komunitas ODGJ</li> <li>2. Liputan osteoporosis dan yoga</li> <li>3. Liputan hari hipertensi</li> <li>4. Menulis 14 berita (liputan dan saduran)</li> </ol>
10	18-10 s/d 24-10	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Liputan <i>soft launching</i> data <i>stunting</i> Kemenkes</li> <li>2. Wawancara <i>doorstop</i> Menkes Terawan</li> <li>3. Liputan acara Komunitas 361 Runners</li> <li>4. Menulis 21 berita (liputan dan saduran)</li> </ol>
11	25-10 s/d 31-10	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara <i>doorstop</i> Menkes Terawan di RS Dharmais</li> <li>2. Wawancara <i>doorstop</i> Menkes Terawan di acara pelepasan tim Nusantara Sehat</li> </ol>

		3. Menulis 12 berita (liputan dan saduran)
12	01-11 s/d 07-11	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Liputan Jakarta Street Food Market Tour</li> <li>2. Wawancara via telepon dengan <i>coach</i> Komunitas 361 Runners</li> <li>3. Wawancara via telepon dengan dr Michael Triangto</li> <li>4. Menulis 19 berita (liputan dan saduran)</li> </ol>
13	08-11 s/d 16-11	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Liputan ke pameran Kemenkes</li> <li>2. Liputan ke acara Jakarta Healthy Food Festival</li> <li>3. Liputan hari diabetes di FKUI</li> <li>4. Menulis 21 berita (liputan dan saduran)</li> </ol>

Sampai akhir masa kerja magang, penulis telah menghasilkan 201 karya berita dengan total berita yang terbit di laman detikHealth sebanyak 179 berita dan yang terhitung tidak terbit sebanyak 22 berita. Berita yang terbit disesuaikan dengan kebutuhan redaksi dan beberapa di antaranya tidak sama terbitnya dengan tanggal pengiriman tulisan. Rincian berita karya penulis dapat ditemukan di halaman lampiran.

### 3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

#### 3.3.1 Pembahasan

Penulis melaksanakan kerja magang sebagai reporter di kanal detikHealth sejak 16 Agustus hingga 16 November 2019. Pekerjaan yang dilakukan adalah praktik jurnalisme, seperti menulis dan melakukan peliputan. Hal tersebut sesuai dengan materi yang penulis dapatkan selama berkuliah 6 semester di Jurusan Jurnalistik.

Di detikHealth, penulis membuat berita dan peliputan yang berkaitan dengan topik kesehatan. Pekerjaan penulis tersebut hampir sama seperti reporter detikHealth yang lain, sehingga rangkaian penugasan hingga penyuntingan juga cenderung sama prosesnya dengan mereka.

##### 3.3.1.1 Penugasan

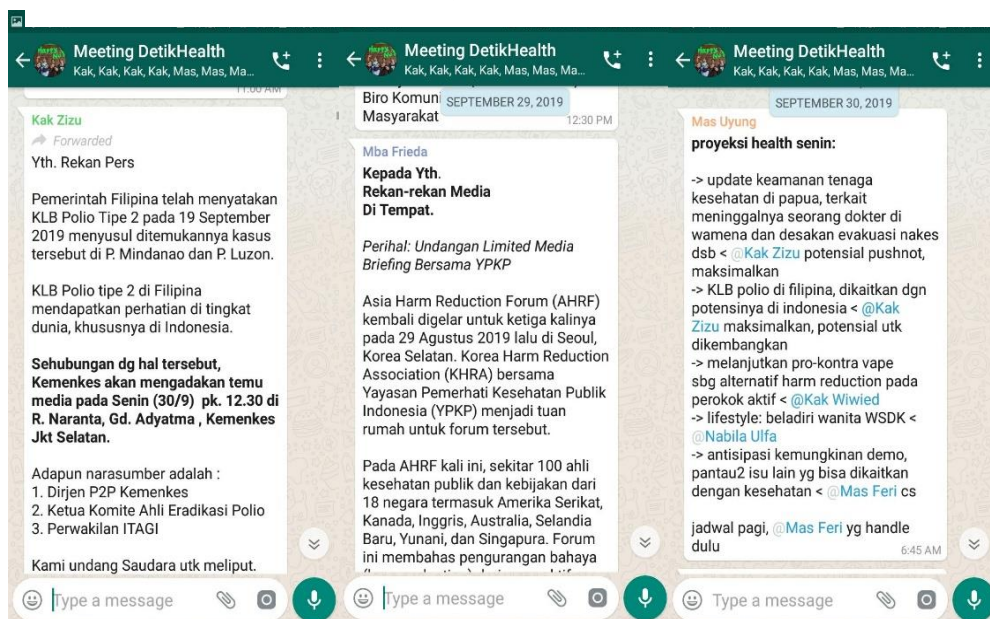
Sebelum masuk ke penggarapan sebuah berita, redaksi detikHealth mengadakan rapat mingguan pada hari Jumat. Rapat

dipimpin oleh redaktur pelaksana dan dihadiri oleh semua reporter, kecuali yang sedang bertugas liputan di lapangan. Penulis beserta reporter magang lain juga menghadiri rapat tersebut. Rapat membahas koordinasi liputan dan siapa saja reporter yang bertugas di akhir pekan, termasuk mengatur jadwal masuk reporter magang.

Selain mengatur jadwal tim, redaktur pelaksana akan mengevaluasi trafik detikHealth dan perbandingannya dengan kanal detikcom yang lain. Terdapat pula evaluasi performa tim redaksi, seperti peliputan dan tulisan selama seminggu terakhir. Reporter termasuk penulis turut proaktif dalam menyampaikan saran topik-topik yang potensial untuk digarap pada seminggu berikutnya.

Tak hanya melalui rapat redaksi, penugasan juga dikoordinasikan dalam sebuah grup *chat* redaksi di WhatsApp. Seperti pada Gambar 3.1 di bawah, para reporter yang mendapat undangan liputan dari kontak lain dapat membagikan atau *forward* ke grup. Sehingga, reporter dan editor mengetahui ada acara untuk diliput dan siapa yang akan menggarap. Selanjutnya, editor akan mengirimkan proyeksi apa saja yang dikerjakan setiap orang di hari tersebut.

Gambar 3. 1 Penugasan dalam Grup detikHealth.



Sumber: Dokumentasi Penulis

Penulis beberapa kali mengajukan diri untuk mengambil liputan yang tersedia di grup. Namun, sering pula editor mengarahkan ke acara atau menggarap materi lainnya, sebab topiknya lebih menarik dan lebih bisa mendongkrak *views*. Editor juga memberikan penugasan langsung melalui pesan singkat pribadi. Jika ada undangan liputan yang didapat dari bagian humas detikcom, editor akan menawarkan ke penulis dan reporter magang lain sebagai agenda liputan melalui surel. Jika bersedia, maka reporter akan membalas surel tersebut atau menginformasikan ke grup *chat*. Gambar 3.2 di bawah ini menunjukkan penugasan yang diberikan oleh editor melalui *chat* pribadi, yakni mengejar Menkes Terawan yang baru dilantik menjadi Menkes di acara ulang tahun RS Dharmais. Penugasan lainnya adalah menggarap topik yang berkaitan dengan garam dan hipertensi di sebuah acara *talkshow*. Editor memberi arahan atas apa saja yang perlu ditanyakan kepada narasumber dokter yang hadir.

Gambar 3. 2 Penugasan Liputan dari Editor



Sumber: Dokumentasi Penulis

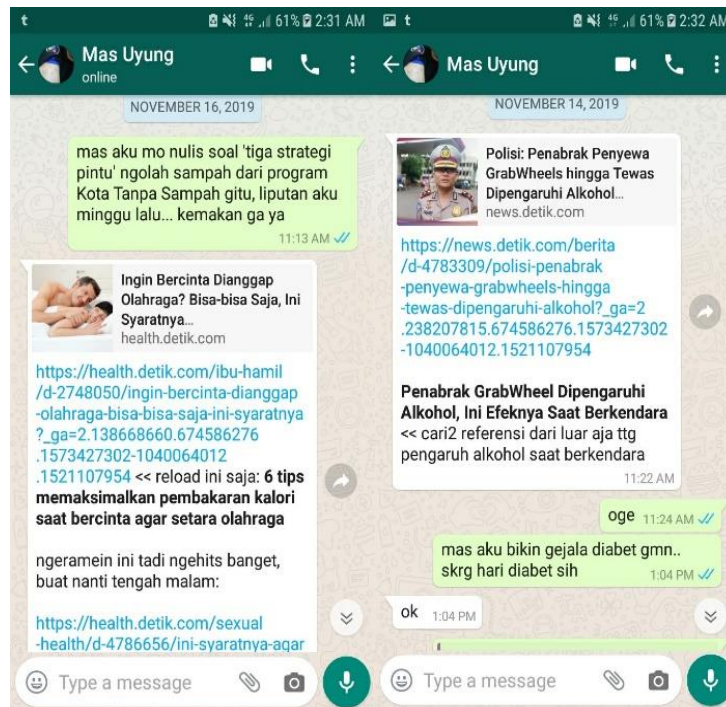
Pada penugasan saduran, editor mengirimkan tautan sebagai sumber berita melalui pesan singkat di WhatsApp. Sumber yang digunakan adalah portal berita kesehatan berbahasa Inggris atau berita dari detikHealth yang sudah lampau untuk ditulis kembali (*reload*).



Beberapa sumber yang kerap penulis pakai adalah *Dailymail.co.uk*, *Reader's Digest*, *The Guardian*, *Healthline*, *Web MD*, dan lainnya. Editor juga memberikan arahan tentang bagaimana menyusun isi saduran yang dikaitkan dengan suatu isu yang masih hangat. Jika belum mendapat tugas apapun dari editor, penulis melakukan inisiatif dengan mengajukan ide tulisan yang didapat dari kanal detikcom lainnya atau mencari hal viral dan unik di media sosial. Penulis juga menanyakan pada reporter lain jika ada yang perlu dibantu sekaligus menanyakan topik apa yang potensial untuk digarap penulis. Setelah ide diterima editor, barulah penulis menggarap berita.

Tangkapan layar di bawah ini merupakan kilasan percakapan antara editor dan penulis saat memberikan tugas menyadur untuk rubrik Seks Sehat, dengan topik pembakaran kalori saat bercinta. Topik ini diberikan setelah penulis mengajukan ide pengolahan sampah rumah tangga (hasil liputan). Penulis diberikan tautan sebuah berita yang sebelumnya sudah tayang di *web* beberapa waktu yang lalu, namun dengan penambahan informasi baru serta mengganti kata-katanya. Penugasan yang lainnya, penulis menyadur untuk mengejar momen yang sedang ramai, yakni kecelakaan GrabWheels. Editor meminta untuk mengaitkannya dengan efek alkohol saat berkendara. Selanjutnya, penulis mengajukan ide menulis gejala-gejala diabetes, sebab setelah penulis cari di internet, hari tersebut adalah Hari Diabetes Sedunia (14 November). Editor mengiyakan, namun saat menggarapnya, editor mengalihkan pada topik Sertifikat Layak Kawin di DKI karena sebelumnya ada pertimbangan Menko PMK tentang Kursus Pranikah. Tautan yang dikirimkan editor juga merupakan tulisan detikcom yang pernah tayang.

Gambar 3. 3 Penugasan Saduran dari Editor



Sumber: Dokumentasi Penulis

### 3.3.1.2 Pengumpulan Data

Penulis melakukan peliputan atau saduran sebagai eksekusi dari arahan editor untuk mencapai agenda redaksi yang sudah disusun. Setelah mendapat bimbingan dari editor atau reporter mentor, penulis melakukan pengumpulan data.

Riset penting dilakukan sebagai tahap awal, sebab wartawan akan lebih memahami topik peliputan yang akan dihadiri serta agar mendapatkan informasi dan *angle* yang beragam. Riset bisa berupa pencarian data, aturan atau regulasi, dan informasi latar belakang topik (Basuki, Purnamasari, & Wasesa, 2017, p. 95). Editor juga membantu penulis agar memahami liputan dengan cara mengenalkan sosok narasumber atau memberikan tautan berita tentang narasumber.

Penulis sempat mendapatkan liputan selama dua hari berturut-turut dengan topik kanker payudara HER2+, salah satu jenis kanker yang paling ganas. Editor memberikan izin liputan, namun penulis yang

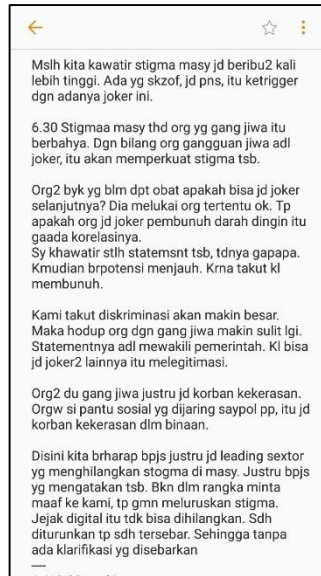
mengembangkan topiknya sendiri. Guna memahami kedua liputan yang berhubungan dengan obat kanker Trastuzumab dan BPJS Kesehatan, penulis melakukan riset yang cukup dalam agar dapat mengolah topik. Penulis mencari tahu apa itu HER2+ dengan berselancar di *web* kesehatan luar negeri, kemudian mencari berita-berita yang terkait dengan BPJS Kesehatan dan kebijakan-kebijakan obat Trastuzumab. Hal ini dilakukan, sebab kalau bertanya pada senior, penulis takut mengganggu tugas mereka. Penulis mendapati istilah-istilah kedokteran yang cukup sulit dimengerti, namun cukup terjawab saat menghadiri liputan. Beberapa tulisan yang naik dari hasil liputan dan riset adalah “Obat Kanker Payudara Trastuzumab Emtasine Belum Ditanggung BPJS Kesehatan”, “CISC for HER2, Wadah Berbagi Pasien Kanker Payudara HER2 Positif”, dan “Iuran BPJS Kesehatan Naik, Pasien: Yang Lu Kasih Tuh Belum Bagus!” yang terbit pada 28-29 Agustus 2019 lalu.

Jika penulis ditempatkan untuk meliput sebuah acara, langkah selanjutnya usai melakukan riset adalah mengobservasi apa yang terjadi di lapangan. Penulis melakukan observasi dengan mencatat segala hal penting saat acara sedang berlangsung, merekam percakapan narasumber dalam *talkshow* atau konferensi pers sambil mentranskrip dengan cara mengetik dengan ponsel, memperhatikan ekspresi narasumber, dan sebagainya. Hal ini sangat berguna, sebab akan membuat tulisan menjadi kaya akan informasi. Selain itu tulisan dapat menjadi lebih hidup dan luwes.

Pada Gambar 3.4 di bawah ini, penulis membuat transkrip untuk acara diskusi BPJS Kesehatan dengan beberapa perwakilan komunitas pegiat kesehatan jiwa. Pembuatan transkrip di sepanjang acara dapat memunculkan ide tulisan dan bisa dikembangkan melalui proses wawancara. Dari transkrip tersebut penulis membuat tulisan berjudul “Meme Joker Bertebaran, Ini Dia ‘Orang Jahat’ yang Sebenarnya” yang berisi tentang komentar pegiat kesehatan jiwa terhadap meme Joker yang viral. Melalui tulisan tersebut, penulis ingin menyampaikan

bahwa ‘Orang Jahat’ adalah mereka yang merendahkan orang-orang dengan gangguan kejiwaan. Tulisan lain yang diambil dari transkrip ini adalah “Postingan Joker Jadi Kontroversi, BPJS Tegaskan Sikap Soal Gangguan Jiwa”. Penulis mengambil kutipan dari petinggi BPJS Kesehatan yang merespons postingan dengan sikap tanggung jawab terhadap publik.

**Gambar 3. 4** Transkrip saat Liputan *Talkshow*



**Sumber:** Dokumentasi Penulis

Adapun wawancara diperlukan untuk menghimpun informasi yang lebih detail, terpercaya, dan akurat. Wawancara akan lebih diperlukan jika wartawan tak hadir menyaksikan sebuah peristiwa secara langsung. Informasi bisa diperoleh dari pihak yang berwenang seperti petinggi di sebuah instansi. Wartawan juga harus menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, entah untuk menanyakan berita lanjutan, mengonfirmasi sesuatu, atau mengeksplorasi sebuah peristiwa (Basuki, Purnamasari, & Wasesa, 2017, pp. 99-101). Selama magang, penulis mendapat tugas wawancara langsung dan wawancara tidak langsung (via telepon dan pesan singkat).

Wawancara langsung biasa dilakukan dalam bentuk *doorstop*, artinya penulis langsung menghampiri narasumber dan menanyakan topik tertentu tanpa ada perjanjian sebelumnya. Hal tersebut berlaku ketika penulis mengincar narasumber yang sedang mengisi sebuah

acara. Penulis tak selalu menyiapkan draf semua pertanyaan yang diajukan ke narasumber, namun membuat poin-poin pertanyaan intinya saja dan dikembangkan sendiri sesuai dengan keadaan di lapangan.

Usai meliput acara, penulis langsung bertanya ke narasumber bersama reporter lain jika ada. Penulis juga mengejar narasumber hingga pertanyaan yang diajukan berhasil terjawab. Salah satu contoh wawancara langsung yang diolah menjadi berita adalah “Rusuh di Papua, Menkes Kisahkan Petugas Medis Tak Berani Keluar RS” yang terbit pada Jumat, 23 Agustus 2019 lalu.

Terkadang, penulis dipasangkan dengan reporter lain saat liputan, sehingga berbagi tugas saat wawancara *doorstop* apalagi jika ada banyak narasumber. Bisa juga penulis berperan sebagai fotografer dan *backup* rekaman wawancara. Sebagai pekerja media *online* masa kini, reporter dituntut untuk menjadi handal di semua media (*All Journalist*). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Thornburg dan Du dalam Romli (2018, p. 166) jurnalis *online* setidaknya menguasai 9 keahlian, di antaranya adalah produksi audio, produksi video, dan edit foto.

Hal ini menunjukkan bahwa jurnalis yang multimedia harus siap untuk serbabisa, sesuai dengan prinsip jurnalistik *online* oleh Paul Bradshaw yang disingkat B-A-S-I-C. Prinsip B-A-S-I-C adalah akronim dari *Brevity* (keringkasan), *Adaptability* (kemampuan beradaptasi), *Scannability* (dapat dipindai), *Interactivity* (interaktivitas), dan *Community and Conversation* (komunitas dan percakapan) (Komeng, 2017, pp. 36-37).

Editor akan memberitahukan jika liputan memerlukan foto. Jika tandem, maka penulis membuat berita foto untuk rubrik FOTO HEALTH, seperti pada judul “Masa Kalah Sih, Gatotkaca Saja Rajin Olahraga” yang dimuat pada 6 Oktober 2019. Opsi lain, penulis akan mengambil foto yang sepenuhnya disimpan untuk bank data foto detikHealth, sehingga bisa dipakai untuk tulisan yang cocok dengan foto penulis.

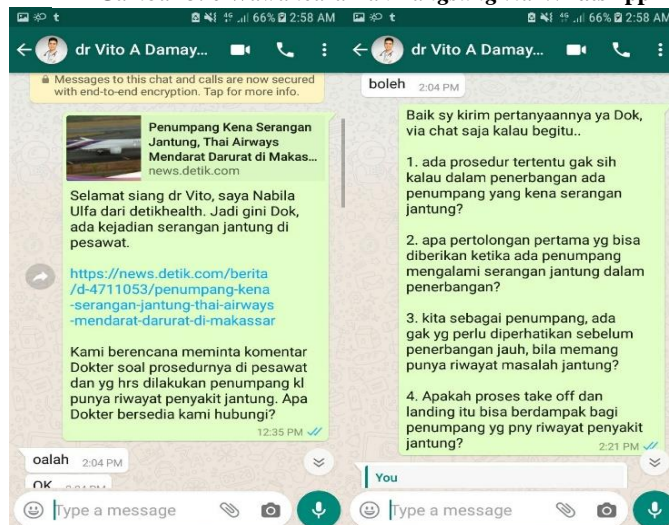
**Gambar 3. 5 Foto Mikha Tambayong untuk Berita detikHealth**



*Sumber: detikHealth (2019)*

Selain wawancara langsung, penulis juga melakukan wawancara tak langsung. Untuk wawancara tak langsung, penulis menghubungi narasumber via telepon atau WhatsApp. Narasumber yang dituju kebanyakan adalah tenaga medis seperti dokter atau ahli kesehatan lainnya. Untuk topik berita viral di media sosial, penulis dan para reporter lain melakukan verifikasi terlebih dahulu dengan menghubungi pembuat konten untuk memastikan kebenarannya sebelum membuat wawancara. Kegiatan wawancara tak langsung dilakukan di kantor atau saat penulis bekerja *remote* dari rumah.

**Gambar 3. 6 Wawancara Tak Langsung via WhatsApp**



*Sumber: Dokumentasi Penulis*

Contoh wawancara tak langsung lainnya dilakukan oleh penulis dengan Asisten *Couch* di komunitas 361Runners, tempat Dian Sastro dan gengnya bergabung untuk lari. Saat itu, Dian tidak jadi ikut lari marathon di New York karena cedera kaki. Setelah penugasan diberikan oleh editor, penulis bergegas menghubungi si Asisten *Couch* untuk menanyakan kontak *Coach* pribadi dari Dian Sastro, namun tidak ada. Alhasil, penulis mewawancarai Asisten *Couch* 361Runners saja melalui WhatsApp tentang masalah cedera dan kaitannya dengan persiapan marathon.

Penulis mengenalkan diri terlebih dahulu via pesan singkat kemudian menanyakan kesediaannya menjadi narasumber. Jika sekitar 30 menit-60 menit tidak ada tanggapan, maka penulis akan langsung menelepon narasumber. Penulis biasa menghubungi lebih dari satu narasumber agar cepat mendapat informasi. Terkadang, penulis menggunakan ponsel pribadi, ponsel milik reporter senior, atau telepon kantor.

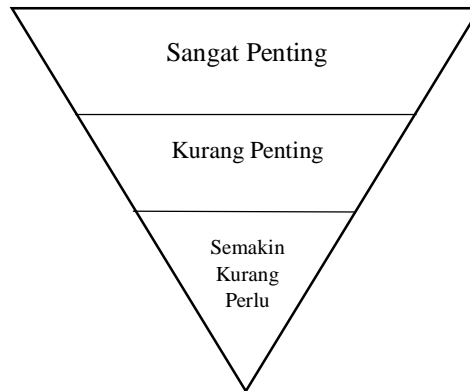
Beberapa kali, penulis tandem dengan reporter lain saat menggarap suatu topik. Ketika penulis belum juga mendapat tanggapan dari narasumber, maka reporter lain akan membantu mengontak narasumber lainnya. Setelah itu penulis dan reporter lain berbagi peran atas siapa yang mengerjakan transkrip dan berbagi *angle* tulisan.

### 3.3.1.3 Penulisan

Tahap berikutnya setelah menghimpun informasi ialah menulis berita. Menulis untuk media *online* sedikit berbeda dari media cetak, sebab lebih sederhana dan bersifat multimedia. Secara umum, pembaca media *online* membaca dengan cepat, seperti hanya sekilas melihat judul berita. Menurut Nielsen dalam Romli (2018, pp. 57-60) media *online* harus bisa terlacak atau terpindai dengan berbagai cara, seperti menampilkan tulisan yang berbentuk poin-poin, menaruh tautan beraneka warna, satu ide dalam satu paragraf, naskah yang pendek, dan

menggunakan struktur piramida terbalik. Tujuannya agar mudah sampai di pembaca.

**Gambar 3. 7 Piramida Terbalik**



Berdasarkan konsep tersebut, maka penulis memuat informasi yang penting di bagian awal tulisan. Semakin ke bawah, informasi yang tercantum kurang penting atau hanya sebagai data pendukung. Struktur penulisan piramida dipakai secara umum dalam jurnalistik, khususnya pada *breaking news* (Komeng, 2017, p. 67). Bagi redaktur dan reporter, hal ini berguna karena reporter menjadi lebih fokus dalam penyajian berita dan mempercepat penyuntingan.

Selain itu, sebuah riset menyebut bahwa 70 persen pembaca media *online* secara umum menghabiskan waktu 15 menit saja untuk membuka suatu situs. Mereka cenderung hanya mencari informasi yang diperlukan tanpa mempedulikan sumbernya. Karakter yang demikian membuat konsep penulisan berita dengan struktur piramida terbalik menjadi lebih tepat digunakan pada media *online* (Basuki, Purnamasari, & Wasesa, 2017, p. 217).

Berita yang dibuat penulis untuk detikHealth rata-rata merupakan bentuk berita pendek kurang dari 300 kata. Tulisan terdiri atas judul, *lead*, tubuh, dan penutup.

Judul dalam berita media *online* menjadi pemikat pembaca, sehingga semakin menarik maka semakin banyak yang penasaran



dengan isinya. Hal ini berhubungan dengan persaingan media *online* yang ketat, sehingga kecepatan juga berbanding lurus dengan cara: judul yang bisa cepat menarik perhatian khalayak, penyampaian yang *to the point*, serta menggunakan bahasa yang ringkas (Basuki, Purnamasari, & Wasesa, 2017, p. 217).

Para reporter di detikHealth kerap diimbau oleh editor agar membuat judul yang bukan hanya menarik, tetapi juga mempertimbangkan kata kunci (*keywords*) yang sedang *trending*. Tujuannya agar bisa menjadi yang paling tinggi di *search engine*, sehingga trafik semakin tinggi.

Contohnya adalah berita penulis dengan judul berikut yang mengaitkan fenomena yang sedang terjadi dengan dampaknya bagi kesehatan. Berita ini terbit pada 21 Oktober 2019 lalu saat begal payudara kembali terjadi di Bandung.

<p style="text-align: center;"><b>Begal Payudara Beraksi di Bandung, Ini Dampak Traumatisnya bagi Korban</b></p>
--

Bagian berita selanjutnya adalah *lead*, yakni paragraf yang menarik pembaca agar keseluruhan isi berita (Ishwara, 2011, p. 150). *Lead* mempunyai banyak ragam, seperti *lead* ringkasan, *lead* bercerita, *lead* deskriptif, dan *lead* kutipan (Basuki, Purnamasari, & Wasesa, 2017, pp. 122-123). Dalam pembuatan *lead*, penulis berkaca dari tulisan reporter senior yang sebagian besar menggunakan *lead* ringkasan dan *lead* deskriptif.

Jenis *lead* ringkasan digunakan agar penulis bisa memberikan informasi yang paling penting di bagian paling atas, sesuai dengan struktur piramida terbalik. Sementara itu, *lead* deskriptif dipakai jika akan mendeskripsikan suatu peristiwa yang menjadi latar belakangnya sebelum masuk ke dalam inti pembahasan. Berikut ini adalah *lead* yang

penulis buat. Pada bagian ini, penulis menjabarkan peristiwa sebelum masuk ke inti pembahasan.

Pelecehan seksual dengan begal payudara kembali menghebohkan jagad maya. Kali ini kasusnya dialami oleh akun Twitter @Ka\*\*\*\*\*gi saat mengendarai sepeda motor di kawasan Antapani, Jalan Purwakarta, Kota Bandung.

Korban yang mengaku mengenakan pakaian tertutup saat itu, mendapati pengendara motor lain meremas payudaranya dengan kencang. Korban pun langsung syok dan takut.

Pada *body* atau isi berita, penulis membaginya ke dalam beberapa paragraf yang terdiri atas 2-3 kalimat. Jika pembaca tertarik untuk membaca berita lebih lanjut, penjelasan lebih dalam bisa didapat dari *lead* dan judul. Paragraf-paragraf selanjutnya memuat fakta yang menarik, kutipan wawancara, dan penjelasan tambahan. Kutipan yang dipilih oleh penulis adalah kutipan yang kuat informasinya dari narasumber, biasanya dipilih 1-3 kutipan langsung yang dimasukkan ke dalam berita. Berita ditutup dengan paragraf yang memuat latar belakang berita atau informasi yang cenderung kurang penting. Bisa juga menambahkan kalimat tanya interaktif yang mengajak pembaca untuk berpendapat di kolom komentar.

Selain dua hal tersebut, korban juga dapat berisiko mengalami trauma. Terdapat beberapa tanda yang menunjukkan kondisi trauma korban dari pelaku begal payudara.

"Ditandai dengan rasa takut untuk keluar rumah, saat berada di jalanan ia merasa tidak aman, ada perasaan was-was dan curiga berlebihan terhadap orang lain, sering teringat dengan kekerasan seksual yang pernah dialami," ujar psikolog klinis Felicia Ilona Nainggolan saat diwawancarai detikcom beberapa waktu lalu.

Jika mengalami kondisi tersebut, sebaiknya korban segera melakukan konsultasi dengan pihak yang kompeten, menurut psikiater dr Nova Riyanti Yusuf, SpKJ (dr Noriyu). Selain itu, dia menyarankan agar melapor pada petugas keamanan dan bisa ditindaklanjuti.

"Kalau mau dilaporkan ke petugas keamanan terdekat ya boleh saja. Tidak bisa dipungkiri, gangguan ini berisiko pada keseimbangan dan kondisi kesehatan mental korban," kata dr Noriyu.

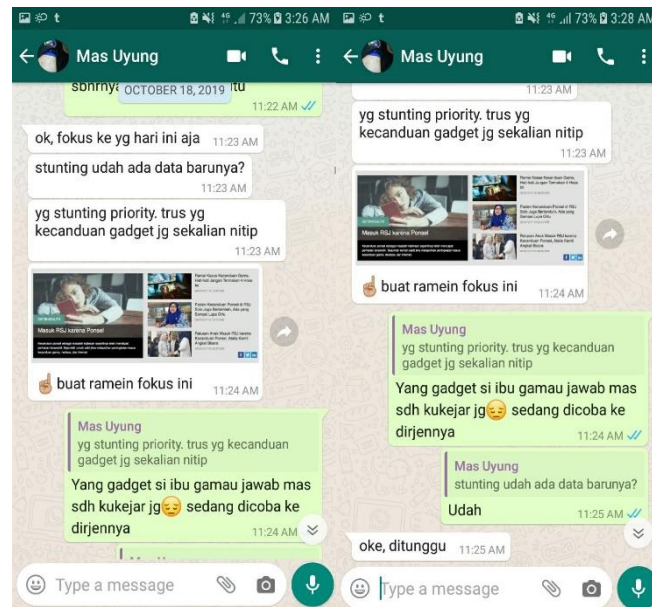
Berita yang terbit di detikHealth adalah berita dengan topik kesehatan yang potensial untuk memikat pembaca. Sehingga, tidak asal menulis tentang tips atau berita yang *random* saja. Menurut editor AN Uyung, topik yang banyak dibaca oleh masyarakat luas tidak selalu bisa ditebak. Biasanya, topik yang laris adalah dekat dengan keseharian orang banyak, berkaitan dengan topik (momen) yang sedang berlangsung, punya nada positif yang tidak bermaksud menakut-nakuti, menyangkut tokoh terkenal, dan topik yang kontroversial. Hal tersebut selaras dengan nilai-nilai berita, yaitu kebaruan, pengaruh, relevansi, konflik, popularitas, emosi, ketidakwajaran, dan kedekatan jarak (Wendratama, 2017).

Laporan berita dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yakni *soft news* dan *straight news (hard news)*. *Straight news* fokus pada satu momen peristiwa yang dikisahkan apa adanya, lugas, dan tak punya ruang yang cukup untuk menceritakan latar belakang peristiwa. Jenis berita ini memuat informasi yang padat, yakni mengandung unsur 5W + 1H (*What, When, Where, Who, Why, How*) dan tidak bertele-tele (Basuki, Purnamasari, & Wasesa, 2017, pp. 43-44). Media detikcom dikenal dengan produk jurnalistiknya yang cepat tayang, yaitu *breaking news*. Atas nama kecepatan, detikcom terkadang tidak memuat semua unsur 5W + 1H dalam satu berita. Berita lain yang lebih lengkap akan menyusul jika informasi utama sudah tayang (Margianto & Syaefullah, 2014).

Hal ini dibuktikan penulis selama melakukan praktik magang di kanal detikHealth. Menurut editor AN Uyung, cepat terbitnya sebuah berita di detikHealth menyesuaikan momentum yang sedang berjalan, sehingga beberapa artikel didahulukan agar tidak keburu basi. Maka dari itu, *breaking news* mendapat prioritas paling tinggi. Setelah satu tulisan naik, penulis membuat berita-berita lainnya yang relevan ke dalam beberapa judul.

Ketika penulis mendapat tugas menulis *breaking news*, editor atau reporter mentor akan memantau pekerjaan penulis. Tujuannya agar tak kehilangan momen.

**Gambar 3. 8 Koordinasi Berita yang Jadi Prioritas**



**Sumber: Dokumentasi Penulis**

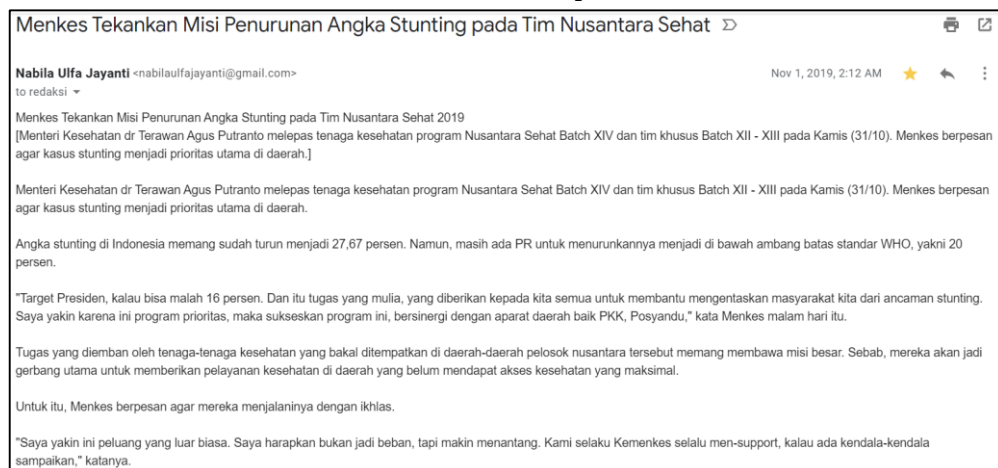
Salah satu tulisan *hard news* yang dibuat oleh penulis adalah “Kemenkes RI: Stunting Turun ke 26,67 Persen” yang terbit tanggal 18 Oktober 2019. Pada tulisan-tulisan *hardnews*, editor seringkali memberikan tugas dengan kata ‘*priority*’ (prioritas) di *chat* pribadi yang menunjukkan adanya urgensi untuk segera menaikkan berita. Meski penulis bukan di detikNews, namun ketersegeraan juga berlaku di kanal kesehatan. Penggarapan berita dilakukan dengan mentranskrip pembicaraan narasumber saat konferensi pers, langsung mengetik beritanya di ponsel, lalu mengirimnya via surel. Bagi penulis, cara ini dapat menghemat waktu serta tak membutuhkan alat yang banyak. Penerapan *mobile journalism* yang menggunakan ponsel memang semakin bertumbuh. Hal ini bisa membuat jurnalis dapat menyelesaikan pekerjaan yang banyak di mana saja dan kapan saja, termasuk mengirim dan menerima berita melalui surel (Westlund, 2013, pp. 6-26).

Jenis artikel lain yang penulis hasilkan adalah *soft news*. Kategori *soft news*, menurut Tuchman dalam Hartley (2011, pp. 73-85), berbeda dari *hard news* karena tulisannya dapat dipublikasikan kapan saja dan biasanya mengandung unsur *human interest* atau *feature* yang bisa jadi isinya lebih dalam, sebab lebih dari sekadar 5W + 1H saja. Media detikcom, terutama detikHealth sering memuat berita *soft news* yang terkait dengan kesehatan. Selain itu juga terdapat kolom True Story yang merupakan kumpulan berita kisah nyata kesehatan dari menyadur sumber lain atau dengan proses liputan langsung. Karena tulisan *soft news* adalah tulisan yang tidak cepat basi, maka penulis tidak dikejar-kejar oleh editor untuk mengirim berita dengan cepat. Meski begitu penulis tetap berusaha mengirimkan berita sesegera mungkin. Salah satu tulisan *soft news* yang penulis buat berjudul “Catat! Ini Takaran Gula-Garam-Lemak yang Aman Agar Tak Jadi Penyakit” yang terbit pada 6 November 2019. Tulisan tersebut dibuat setelah melakukan liputan di sebuah acara peringatan Hari Pangan Sedunia 2019.

Untuk beberapa topik tertentu, setiap minggunya redaksi detikHealth menyiapkan rubrik Fokus. Rubrik ini memuat kumpulan berita baik *hard news* atau *soft news* dengan topik hangat yang spesifik. Penulis beberapa kali terlibat dalam pembuatannya. Salah satunya adalah Fokus berjudul “Nasi Putih Bikin Diabetes?”. Berita penulis yang masuk ke dalamnya adalah segala tulisan yang berhubungan dengan nasi dan diabetes, seperti “Nasi Dingin Lebih ‘Sehat’ untuk Diabetes? Ini Faktanya Menurut Dokter” dan “Berhenti Memusuhi Nasi! Salahkan Porsi Jika Gemuk atau Kena Diabetes”.

Selama magang, penulis menghasilkan berita hasil liputan dan saduran. Sebagian berita termasuk ke dalam golongan *hard news*, sebagian yang lain tergolong ke dalam *soft news*. Ketika ada momen penting atau ada topik-topik *trending* yang menarik, penulis menulis berita *hard news* dengan cara mengolah hasil liputan, yakni hasil transkrip wawancara dan pembicaraan narasumber dalam acara. Namun, jika tidak ada momen yang akan dikejar, topik yang dibuat usai liputan menjadi tulisan *soft news*. Tulisan untuk rubrik True Story termasuk di dalamnya. Bentuknya adalah berita berkisah yang dipecah-pecah menjadi beberapa judul tulisan.

**Gambar 3. 9 Berita Hasil Liputan**



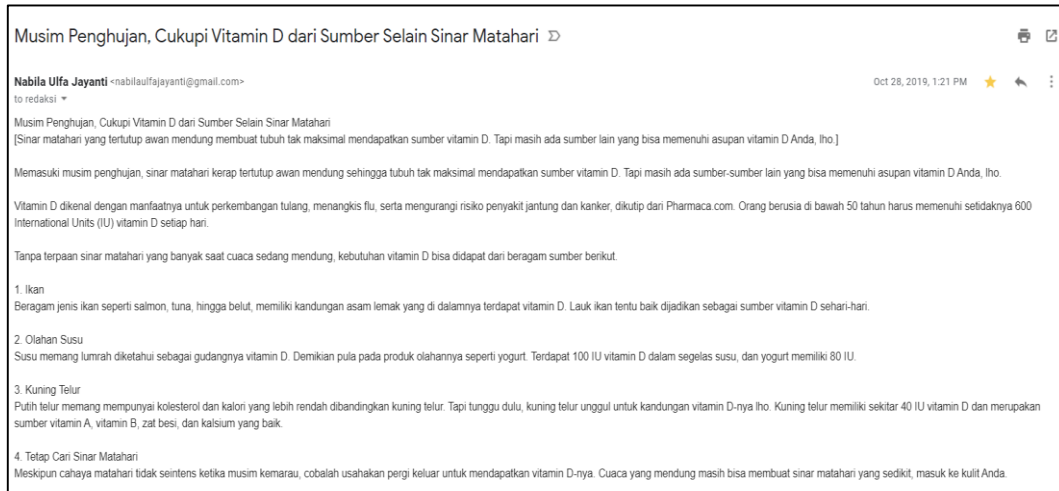
**Sumber: Dokumentasi Penulis**

Berita saduran dibuat oleh penulis setelah ada penugasan dari editor atau editor sudah menyetujui ide saduran penulis. Sebagian besar karya saduran yang penulis buat adalah tulisan *hard news*, sebab mengejar momen yang masih hangat tanpa memerlukan liputan atau wawancara. Berita saduran lainnya yang dibuat penulis tergolong dalam *soft news*. Pertimbangannya adalah apakah berita tersebut dapat menyumbang perhatian khalayak yang terlihat dari trafik.

Tidak keseluruhan isi dari sumber berita disadur menjadi tulisan yang baru. Sebab, ada pertimbangan dari redaksi. Menurut editor AN Uyung, berita *listicle* (berbentuk poin) atau kisah nyata yang disadur tidak kesemuanya masuk ke dalam berita detikHealth sebab

mempertimbangkan penting tidaknya setiap bagian dan relevansinya dengan topik. Selain itu juga agar lebih ringkas, sesuai dengan gaya detikHealth.

**Gambar 3. 10 Berita Saduran**



**Sumber: Dokumentasi Penulis**

Kegiatan menyadur berita membuat penulis lebih berhati-hati dalam merangkai kalimat agar tidak terkesan sebagai terjemahan yang kaku dan plagiat. Penulis juga kerap diarahkan untuk tidak terlalu memuat isi yang sifatnya teknis, seperti mengandung istilah-istilah ilmiah yang tak terlalu diminati pembaca. AN Uyung turut mengingatkan bahwa mayoritas pembaca adalah kalangan awam, bukan akademisi atau dokter, sehingga konten yang dibuat sebaiknya relevan dan disederhanakan.

Selain membuat berita saduran dengan sumber dari berita lainnya, penulis pernah membuat Hak Jawab dari komunitas vegan yang tak puas dengan pernyataan seorang narasumber dalam berita detikHealth. Penulis mendapat bahannya melalui pesan singkat dari komunitas tersebut, kemudian menuliskan ulang setelah mendapat persetujuan editor. Kedua berita tersebut berjudul “Tanggapan Komunitas Vegan untuk Artikel ‘Risiko Diet Vegan’” (31 Agustus 2019) dan “Diet Vegan


Dikaitkan dengan Stroke, Ini Tanggapan Komunitas Vegetarian” (9 September 2019).

**Gambar 3. 11 Hak jawab yang terbit di detikHealth**

**Tanggapan Komunitas Vegan untuk Artikel 'Risiko Diet Vegan'**

Nabila Uifa Jayanti - detikHealth

f t in 6 komentar



Kaka Slank, salah seorang pegiat diet vegan (Foto: Nabila Uifa Jayanti/detikHealth)

**Jakarta** - Dalam sebuah artikel, dokter gizi klinis dr Diana F Suganda, SpGK mengatakan bahwa tren diet **vegan** punya sejumlah risiko. Terkait hal itu, Indonesia Vegetarian Society (IVS) menyampaikan sanggahan.

"Ada beberapa statement dari narasumber (dr Diana F Suganda) yang menurut kami, sangat tendensius, tidak berdasar pada fakta ilmiah," tulis Karim Taslim dari IVS, dalam suratnya kepada detikHealth, Sabtu (31/8/2019).

**Baca juga:** [Risiko Tersembunyi di Balik Tren Diet Vegan](#)

Beberapa poin yang menjadi keberatan komunitas vegan adalah sebagai berikut:

- 1. Sumber protein**  
Dalam artikel tersebut, dr Diana menyinggung soal asupan kedelai sebagai sumber **protein**. Kutipan ini menyiratkan seolah-olah sumber protein dalam diet vegan hanya berasal dari kedelai. Padahal sumber protein nabati, menurut Karim sangat banyak dan variannya sangat beragam seperti gandum, kacang hijau, buncis, dan sebagainya.  
Di dalam Pedoman Gizi Seimbang oleh Kemenkes tahun 2014 juga disebutkan bahwa protein hewani dan nabati mempunyai kedudukan setara dan dapat saling mensubstitusi.

**Baca juga:** [Transformasi Kaka Slank, Mantan Pecandu yang Jadi Pegiat Diet Vegan](#)
- 2. Sumber Vitamin B12**  
Pendapat lain yang juga disanggah adalah bahwa vitamin B12 hanya terdapat pada pangan hewani. Menurut Karim, tempe merupakan pangan yang kaya akan vitamin B12. Sari kedelai buatan pabrik juga banyak yang mengandung B12.

**Baca juga:** [Ketoprak Jadi Menu Andalan Plant Base Diet Cantika GAC](#)
- 3. Risiko malnutrisi dan anemia**  
Dalam salah satu kutipan, dr Diana menyebut diet vegan berisiko malnutrisi dan anemia defisiensi besi. Menurut Karim, pernyataan tersebut tidak dilandasi jurnal atau penelitian ilmiah dan hanya berdasarkan subjektivitas. Faktanya, banyak kaum vegan yang tidak mengalami risiko tersebut.

**Baca juga:** [7 Tahun Jadi Vegan, Kak Seto Sebut Tempe Lebih 'Dahsyat' dari Daging](#)

**Sumber: detikHealth (2019)**

Redaksi detikHealth telah menjalankan Hak Jawab yang tertuang dalam UU Pers No. 40 Tahun 1999 Pasal 5 Ayat 2 yang mengatakan bahwa “Pers wajib melayani Hak Jawab”. Hak Jawab merupakan



keberatan yang diajukan oleh pihak yang terkena pemberitaan yang keliru, yang lebih dalam daripada melakukan koreksi (Syah, 2011).

Dalam pengerjaan karya jurnalistik di detikHealth, bahasa yang digunakan pada setiap berita adalah Bahasa Indonesia yang mengacu pada kaidah-kaidah yang berlaku. Redaksi detikHealth dan kanal detikcom yang lain mendapat pelatihan bergilir yang dilakukan oleh Redaktur Bahasa Biro Daerah dan Luar Negeri, Habib Rifai. Pada pelatihan yang diikuti penulis tersebut, terdapat beberapa gaya penulisan yang khas detikcom. Gaya penulisan ini kadang tidak sama dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) dan (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia. Beberapa mengacu pada kata kunci yang SEO *friendly* atau kata yang biasa dikenal oleh masyarakat pengguna mesin pencari. Misalnya, detikcom menggunakan kata ‘mempengaruhi’ ketimbang ‘memengaruhi’. Bahasa yang demikian dianggap lebih punya ‘rasa’ daripada luruh seperti yang ada dalam pedoman.

Gaya lainnya yang khas detikHealth adalah menuliskan gelar dokter tanpa mencantumkan titik. Penulis mendapat arahan dari editor agar menulis gelar yang hanya hurufnya saja tanpa titik. Hal ini bertentangan dengan PUEBI. Merujuk pada PUEBI (2015), tanda titik digunakan pada setiap singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat.

**Gambar 3. 12 Contoh penulisan gelar dalam berita**

**Jakarta** - Minuman **boba** dingin kini makin terkenal dengan sentuhan gula merah atau gula aren. Apa pasien diabetes aman meminumnya?

Menurut ahli metabolik endokrin Dr dr Aris Wibudi, SpPD-KEMD yang juga Ketua Umum PEDI (Perhimpunan Edukasi Diabetes Indonesia), pasien diabetes sebaiknya mengecek kadar gula darah pasien sebelum dan usai menikmatinya. Sebab semua bergantung pada kondisi masing-masing pasien.

"Sebelum minum **gula** arennya berapa, sesudah minum gula aren sejam berapa. Jadi kalau misalnya tinggi ya jangan (dilanjutkan minum)," kata dr Aris dalam acara peringatan Hari Diabetes Sedunia di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI), Senin (11/11/2019).

*Sumber: detikHealth (2019)*

Meskipun ada banyak ejaan yang tidak sesuai dengan pedoman yang seharusnya, detikcom cukup ketat dalam menuliskan tanda baca, kata hubung (seperti pada kata di- untuk tempat atau kata kerja), memiringkan kata tidak baku entah untuk bahasa gaul, bahasa daerah, atau bahasa asing, dan sebagainya.

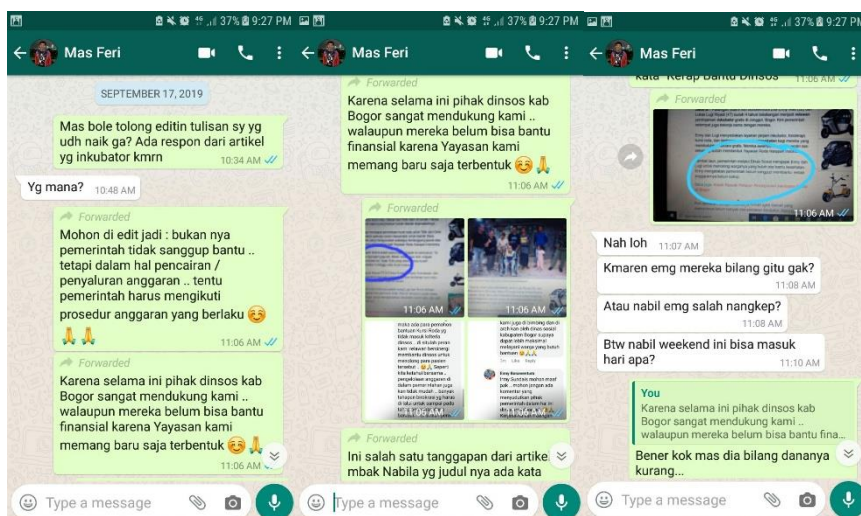
#### 3.3.1.4 Penyuntingan

Usai menulis dan mengirimkan berita ke surel redaksi detikHealth, langkah selanjutnya ialah penyuntingan yang dilakukan oleh editor. Penyuntingan merupakan tahap menajamkan isi berita dengan gaya bahasa tertentu serta fokus pada akurasi bahasa dan faktor teknis penulisan (Basuki, Purnamasari, & Wasesa, 2017, p. 110). Menurut Buel dalam Ishwara (2011, p. 119), penyuntingan atau *data editing* adalah proses menentukan berita yang menjadi *headline* dan cocok terbit di halaman depan, bagian isi mana yang perlu dipotong, cerita mana yang perlu ada perubahan.

Dalam praktik penyuntingan, bila ada isi yang diragukan faktanya atau kurang akurat, maka editor detikHealth akan menghubungi penulis terkait untuk menanyakan maksud tulisan. Hal ini bertujuan agar tulisan bisa lebih logis secara bahasa dan tidak mengandung informasi yang sesat.

Penulis pernah mendapat tanggapan dari narasumber yang merasa terganggu dengan berita yang telah terbit. Berita tersebut ramai dibicarakan khalayak, namun ada pihak Dinas Sosial yang kurang berkenan. Mereka tak senang dengan isi berita yang menyatakan bahwa Dinas Sosial tak memberi bantuan finansial pada sebuah tempat peminjaman inkubator dan alat kesehatan gratis di Jonggol, Bogor. Narasumber ingin agar penulis meralat isinya supaya tidak ada pihak yang dirugikan. Pada saat itu, penulis membuat berita berdasarkan apa yang narasumber katakan. Dalam artian, sudah sesuai dengan fakta. Kesalahan dari penulis adalah tidak melakukan konfirmasi lagi pada pihak Dinas Sosial, sehingga isinya dianggap berat sebelah.

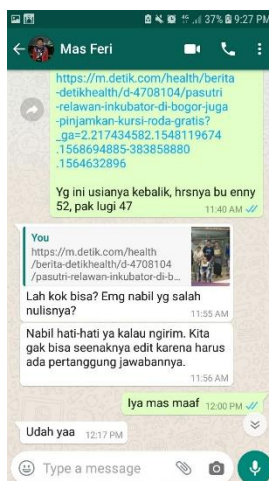
Gambar 3. 13 Penyuntingan karena keberatan dari pihak narasumber



Sumber: Dokumentasi Penulis

Kesalahan penulis lainnya setelah berita terbit adalah penulisan usia narasumber. Saat itu penulis membuat beberapa berita terkait, tetapi kurang mengecek lagi pada salah satu tulisan. Sehingga usia suami dan usia istri sebagai narasumber tertukar. Penulis lalu meminta maaf pada narasumber dan segera diganti oleh editor.

Gambar 3. 14 Penyuntingan karena kesalahan dalam penulisan



Sumber: Dokumentasi Penulis

Penyuntingan lain yang dilakukan editor adalah isi yang kurang logis. Misalnya, pada berita dengan judul “Lewat Jalan Tikus, Ambulans RS Pelni Antar Jemput Petugas Saat Demo”, editor kurang

paham dengan isi kutipan langsung. Alhasil penulis memberikan transkrip lengkapnya, sehingga editor bisa merevisi isi berita.

Penulis juga pernah lupa menyantumkan pekerjaan narasumber yang kutipan langsungnya dimuat. Editor kemudian menanyakan pada penulis dan meralatnya.

**Gambar 3. 15** Penyuntingan jabatan narasumber



**Sumber: Dokumentasi Penulis**

Pada bagian di bawah ini, penulis akan membandingkan tulisan antara sebelum dan sesudah disunting. Terdapat satu berita hasil liputan dan satu berita hasil saduran sebagai contoh penyuntingan. Penulis memilihnya karena keduanya mendapat beberapa perubahan dan bisa dijadikan pembelajaran untuk menulis ala detikcom ke depannya.

**Tabel 3. 2** Penyuntingan tulisan

a. Saduran

	<b>Sebelum Penyuntingan</b>	<b>Setelah Penyuntingan</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Judul</b>	Bukan Hanya Buahnya, Kulit Salak Juga Punya Manfaat	Kulit Salak Berkhasiat, Nia Ramadhani Mungkin Memang Tak Perlu Mengupasnya	Judul berubah, dikaitkan dengan momentum meskipun isinya adalah khasiat kulit salak yang merupakan isu <i>timeless</i> .
<b>Tubuh</b>	Buah salak merupakan buah tropis yang memiliki kulit yang	Artis cantik <a href="#">Nia Ramadhani</a> tengah jadi buah bibir karena tidak	- Editor menyunting bagian awal, sebab

	<p>tajam dan kasar seperti kulit ular (snakefruit). Ternyata bukan hanya buahnya saja yang punya manfaat, kulitnya juga!</p> <p>Dihimpun dari berbagai sumber, kulit salak yang sudah diekstrak memberikan manfaat bagi kesehatan. Kulitnya mengandung kalsium, vitamin B, zat besi, fosfor, dan zat penting lain.</p> <p><b>1. Mengobati Diabetes</b></p> <p>Diabetes atau kencing manis terjadi karena tingginya kadar glukosa dalam darah karena tubuh tidak bisa menggunakan insulin dengan baik. Ekstrak kulit salak membantu mengobati diabetes karena memiliki unsur ferulic acid, pterostilbene, arginin, dan cinnamic acid derivatives.</p> <p>Kulit salak dapat digunakan dengan merebus kulitnya dan memanfaatkan air rebusannya. Minum rutin hingga 2 minggu dengan konsumsi 1L per hari untuk mendapatkan manfaat kulit salak, yakni menurunkan kadar gula darah.</p> <p><b>2. Mencegah Sembelit</b></p> <p>Kulit buah salak, di bagian kulit ari (lapisan epidermis), mempunyai sari serat yang lumayan tinggi sehingga mampu mengatasi masalah buang air besar. Anda bisa merasakan manfaatnya dengan cara</p>	<p>bisa mengupas <a href="#">kulit salak</a>. Tahu nggak, kulit salak itu juga banyak khasiatnya lho!</p> <p>Buah salak merupakan buah tropis yang memiliki kulit yang tajam dan kasar seperti kulit ular (snakefruit). Ternyata bukan hanya buahnya saja yang punya manfaat, kulitnya juga!</p> <p>Dihimpun dari berbagai sumber, kulit salak yang sudah diekstrak memberikan manfaat bagi kesehatan. Kulitnya mengandung kalsium, vitamin B, zat besi, fosfor, dan zat penting lain.</p> <p><b>1. Mengobati Diabetes</b></p> <p>Diabetes atau kencing manis terjadi karena tingginya kadar glukosa dalam darah karena tubuh tidak bisa menggunakan insulin dengan baik. Ekstrak kulit salak membantu mengobati diabetes karena memiliki unsur ferulic acid, pterostilbene, arginin, dan cinnamic acid derivatives.</p> <p>Kulit salak dapat digunakan dengan merebus kulitnya dan memanfaatkan air rebusannya. Minum rutin hingga 2 minggu dengan konsumsi 1L per hari untuk mendapatkan manfaat kulit salak, yakni menurunkan kadar gula darah.</p> <p><b>2. Mencegah Sembelit</b></p> <p>Kulit buah salak, di bagian kulit ari (lapisan epidermis), mempunyai sari serat yang lumayan tinggi sehingga mampu mengatasi masalah <a href="#">buang air besar</a>. Anda bisa merasakan manfaatnya</p>	<p>penulis tidak mengaitkan tulisan dengan isi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghubungkan topik yang sedang hangat dan berita kesehatan menjadi perlu agar pembaca paham konteksnya.</li> <li>- Editor tidak mengubah bagian selanjutnya.</li> </ul>
--	---	---	---

	mengonsumsi kulit ari bersama si buah salak.	dengan cara mengonsumsi kulit ari bersama si buah salak.	
<b>Penutup</b>	-	-	Penulis tidak membuat bagian penutup karena dirasa kurang perlu. Selain itu, isi berita sudah cukup jelas tanpa perlu rangkuman. Tidak ada penambahan dari editor.

Pada berita tersebut terlihat bahwa judul yang penulis buat tentang manfaat kulit salak ternyata mendapat perubahan dari editor. Perubahan terlihat pada judul yang lebih dikaitkan dengan momen yang sedang heboh, yakni Nia Ramadhani yang tak bisa buka kulit salak. Mengaitkan judul dengan isu terkini dapat membuat berita lebih terlacak di mesin pencari dan banyak yang membukanya. Namun, hal ini dapat dikatakan sebagai *clickbait*. Di bagian selanjutnya, editor menambahkan isi paragraf agar tersambung dengan judul baru dan pembaca bisa lebih paham konteksnya.

#### b. Liputan

	<b>Sebelum Penyuntingan</b>	<b>Setelah Penyuntingan</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Judul</b>	Karangan Bunga Sambut Pelantikan Menkes Terawan	Karangan Bunga Berjajar di RSPAD Sambut Menkes dr Terawan	Judul berubah dengan menambahkan kata “Berjajar di RSPAD Sambut” supaya lebih menggambarkan isi dan jelas konteksnya.
<b>Tubuh</b>	<p>Presiden Joko Widodo baru saja melantik menteri-menteri dalam kabinet anyar. Pengganti Menkes Nila Moeloek kini adalah dr Terawan Agus Putranto.</p> <p>Sejumlah karangan bunga sebagai ucapan selamat dan sukses atas terpilihnya dr Terawan Agus Putranto sebagai Menteri Kesehatan yang baru terpampang di depan lobi utama RSPAD Gatot Subroto pada Rabu (23/10/19) siang. Karangan bunga tersebut datang dari berbagai perusahaan dan</p>	<p>Presiden Joko Widodo (<b>Jokowi</b>) baru saja melantik menteri-menteri dalam Kabinet Indonesia Maju. Pengganti Nila Moeloek adalah menteri kesehatan baru Mayjen TNI Dr dr Terawan Agus Putranto, SpRad(K).</p> <p>Sejumlah karangan bunga sebagai ucapan selamat dan sukses atas terpilihnya <u>dr Terawan</u> sebagai menkes baru pun sudah berjajar di depan lobi utama Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Soebroto pada Rabu (23/10) siang. Karangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Editor menyunting bagian awal dan membuatnya lebih panjang.</li> <li>- Penulisan gelar ditambahkan, tidak menggunakan titik sebagai gaya khas detikcom.</li> <li>-Penggunaan kata dr Terawan dipilih karena lebih banyak dipakai di mesin pencari.</li> <li>-Kata perusahaan dihapus agar lebih efektif.</li> <li>-Koreksi profesi narasumber, ditambahkan ‘keamanan’.</li> </ul>

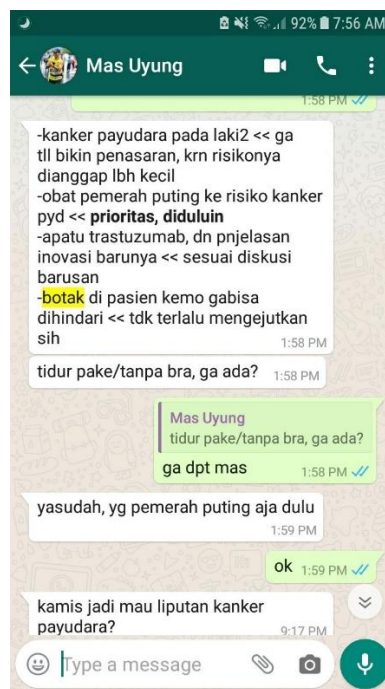
	<p>kalangan.</p> <p>Menurut Armand, petugas yang sedang berjaga, karangan bunga mulai berdatangan sejak Selasa kemarin, usai dipanggil oleh Presiden Jokowi.</p> <p>"Iya dari kemarin. Akan terus berdatangan," kata Armand.</p>	<p>bunga tersebut datang dari berbagai kalangan.</p> <p>Menurut Armand, petugas keamanan yang sedang berjaga, karangan bunga mulai berdatangan sejak Selasa kemarin, usai dr Terawan dipanggil oleh Presiden Jokowi.</p> <p>"Iya dari kemarin. Akan terus berdatangan," kata Armand.</p>	
<b>Penutup</b>	<p>Sosok Mayjen TNI Dr dr Terawan Agus Putranto, SpRad(K) sendiri sebelumnya menjabat sebagai Kepala Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat sejak 2015. Dia merupakan ahli radiologi yang kontroversial karena metode "cuci otak" hingga dipecat oleh Mahkamah Kehormatan Etik Kedokteran (MKEK) Ikatan Dokter Indonesia (IDI).</p>	<p>Sosok dr Terawan sendiri sebelumnya menjabat sebagai Kepala RSPAD Gatot Soebroto sejak 2015. Dia merupakan ahli radiologi yang kontroversial karena metode 'cuci otak' yang menggunakan alat Digital Subtraction Angiography (DSA) disebut belum teruji secara ilmiah karena DSA sebetulnya alat diagnosis.</p>	<p>-Penutup mengandung informasi <i>background</i> dari profil dr Terawan.</p> <p>- Editor menambahkan informasi, mengganti tanda baca, dan menghilangkan kata-kata 'hingga dipecat'.</p>

Pada berita hasil liputan dalam tabel di atas, penyuntingan kembali dilakukan pada bagian judul. Penambahan kata "...Berjajar di RSPAD Sambut..." menunjukkan posisi karangan bunga saat Menkes Terawan baru dilantik; hal ini tadinya luput dari perhatian penulis. Selanjutnya, penyuntingan terdapat pada akhir berita, yakni penambahan informasi, menghilangkan beberapa kata, serta mengganti tanda baca. Hal ini membuat berita yang penulis buat jadi lebih tertata dan tidak terkesan memasukkan opini pribadi.

Tidak semua tulisan dapat diterbitkan oleh editor. Maka terdapat sebanyak 22 berita yang tidak terbit dari total 201 berita. Menurut editor AN Uyung, ada banyak faktor yang membuat berita tidak naik, di antaranya adalah berita tidak memenuhi nilai berita (*news value*), bias atau memihak dan minim verifikasi, dan tidak sesuai dengan kode etik maupun kaidah-kaidah jurnalistik.

Sebuah berita “Apa Bisa Pasien Kanker Hindari Kebotakan?” yang dibuat sesudah penulis melakukan liputan, tidak terbit. Setelah penulis mengajukan beberapa ide ke editor, editor merasa topik tersebut sudah biasa, tidak ada informasi terbaru yang perlu diangkat.

**Gambar 3. 16 Alasan tulisan tidak naik**



*Sumber: Dokumentasi Penulis*

Penulis sering melakukan observasi gaya tulisan detikcom sebelum menulis, sehingga berusaha membuat judul yang mirip dengan gaya redaksi. Judul-judul yang muncul setelah melalui proses penyuntingan kerap menjadi lebih fantastis dan juga lebih dikaitkan dengan peristiwa yang sedang terjadi. Menggunakan judul yang terkesan *clickbait* atau memberi kesan penasaran, baik dengan “menyembunyikan isi” atau “kalimat tanya”, secara sadar maupun tidak, hal tersebut menunjukkan adanya trik atau modus periklanan *online* (Romli, 2018, p. 148). Hal tersebut juga dilakukan oleh penulis sebelum tulisan disunting.

Menurut PUEBI (2015), huruf miring digunakan untuk menulis kata atau ungkapan dalam bahasa asing atau bahasa daerah. Pada



kenyataannya, berita penulis yang memuat banyak istilah asing tidak dimiringkan setelah tayang di *web*, contohnya pada berita “Jangan Tahunya ‘Gangbang’ Saja, Kenali Berbagai Istilah Seputar HIV Berikut”.

**Gambar 3. 17 Istilah asing tidak dimiringkan**

**Jakarta** - Dalam dunia medis, banyak sekali dijumpai istilah-istilah teknis. Begitu juga yang berhubungan dengan **HIV** (Human Immunodeficiency Virus), ada segudang istilah untuk virus dan pengobatannya.

Virus penyebab AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) ini tengah banyak diperbincangkan menyusul video 'seks gangbang' yang heboh di **Garut**. Salah satu pemerannya terdeteksi positif terinfeksi HIV, sedangkan pemeran perempuannya negatif.

Beberapa istilah yang kamu perlu tahu seputar HIV antara lain sebagai berikut, dirangkum dari berbagai sumber:

**Baca juga:** [Kenapa Biduan Garut 'Seks Gangbang' Negatif HIV Meski Pasangannya Positif?](#)

**1. B20**  
Klasifikasi penyakit infeksi dan berparasit dibagi dalam kode A00 sampai B99, dikutip dari WHO. Pengelompokan penyakit Human Immunodeficiency Virus (HIV) berada dalam rentang B20 sampai B24. B20 adalah kelas penyakit HIV yang menghasilkan penyakit infeksi dan berparasit. Di dalamnya terdapat turunan lagi B20.1 sampai B20.9 yang merujuk pada penyakit-penyakit infeksi yang dihasilkan HIV secara spesifik.

**2. CD4**  
Bagi pasien HIV, perhitungan CD4 (cluster of differentiation 4) T lymphocytes atau sel CD4 yang diambil dari sampel darah, sangatlah penting. Perhitungan CD4 digunakan sebagai indikator fungsi imun dan juga sebagai alat yang bisa memprediksi dengan kuat bagaimana pergerakan HIV.

*Sumber: detikHealth (2019)*

**Gambar 3. 18 Istilah asing yang tidak dimiringkan (2)**

**3. Viral Load**  
Adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan banyaknya HIV di dalam darah. Semakin banyak HIV di dalam darah, viral load juga tinggi, dan semakin cepat perhitungan CD4 akan turun, maka risiko untuk sakit karena HIV akan lebih tinggi, dikutip dari Aidsmap.com. Tes viral load dijelaskan dengan berapa jumlah duplikasi RNA HIV dalam 1 milimeter darah.

**Baca juga:** [Pemeran Video 'Seks Gangbang' Garut Positif HIV, Berikut 3 Tahap Infeksi HIV](#)

**4. ART dan ARV**  
ART adalah Antiretroviral Therapy, merupakan pengobatan bagi pasien HIV. Obat-obatan tidak bisa mematikan virusnya, tetapi jika dikonsumsi dengan kombinasi, maka akan mencegah pertumbuhan virus. Obat antiretroviral disebut dengan ARV, dilansir dari Aidsinfonet.org.

**5. PMTCT**  
Prevention of Mother-to-child Transmission (PMTCT) atau dalam bahasa Indonesia Pencegahan Penularan dari Ibu ke Anak (PPIA) merupakan program untuk mencegah penyebaran infeksi HIV pada ibu atau perempuan yang hidup dengan HIV. Program ini juga mendukung kelahiran dan menyusui yang aman bagi ibu dan bayi, menurut Avert.org. HIV bisa ditularkan ibu ke bayi selama kehamilan, kelahiran, dan saat menyusui. Intervensi berupa ART dapat menekan risiko bayi terinfeksi HIV hingga di bawah 5%.

**6. VCT**  
VCT atau voluntary counselling and testing merupakan prosedur tes untuk mendeteksi apakah seseorang mengidap HIV atau tidak. Sesuai namanya, tes ini bersifat voluntary atau sukarela, tidak boleh ada paksaan.

**Baca juga:** [Pemeran 'Gangbang' Garut Tertular, Ini Tanda-tanda Infeksi HIV pada Wanita](#)

*Sumber: detikHealth (2019)*

Penyuntingan yang dilakukan oleh editor membuat penulis paham bahwa detikcom memiliki khasnya sendiri. Selain itu, perbaikan yang diberikan juga membantu penulis memahami bagaimana menulis untuk sebuah media *online* yang bukan hanya memuat informasi penting, tetapi juga menarik perhatian pembaca. Hal tersebut bertujuan untuk menaikkan trafik dan menambah keuntungan.

### 3.3.2 Kendala dan Solusi

Selama proses kerja magang di kanal kesehatan detikcom, penulis menemukan kendala yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Penulis kurang cepat berpikir tentang ide tulisan apa yang cocok untuk diangkat. Hal ini biasa terjadi saat melakukan liputan maupun saduran.
2. Telepon kantor yang semestinya bisa digunakan untuk wawancara, mengalami masalah pada volumenya. Selain itu, tidak ada fitur rekam. Meski disediakan fasilitas, namun kurang bisa digunakan dengan optimal.
3. Wifi hanya bisa digunakan dengan akun reporter dan editor detikcom.
4. Kesulitan dalam pembuatan judul dan *lead* yang sesuai dengan gaya detikcom.

Adapun beberapa solusi yang dapat meminimalisir kendala yang dialami oleh penulis, yaitu:

1. Menanyakan reporter lain jika ada topik yang bisa dibantu untuk digarap, mencari ide dengan melihat berita yang masuk 'Most Popular' di detikcom, membaca media *online* lain, mencari bahan di media sosial.
2. Penulis menggunakan ponsel pribadi atau meminjam ponsel reporter lain untuk melakukan wawancara tidak langsung.
3. Penulis menyambungkan jaringan ponsel ke laptop (*tethering*).
4. Mengobservasi struktur tulisan dan bahasa berita-berita di detikHealth dan detikcom.